

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMATIK MELALUI PERPUSTAKAAN SEBAGAI MEDIA

Erlina
SDN 018477 B.P. Mandoge, kab. Asahan

Abstract: This class action research aims to improve the quality of learning through the library as a medium for Thematic theme Budi Pekerti Class I Students SDN 018477 B.P. Mandoge discrit Bandar Pasir Mandoge academic year 2018/2019. This research was conducted in grade I SDN 018477 B.P. Mandoge of 20 students. Learning outcomes in the first cycle reached 75% mastery learning after cycle I and cycle II, the mastery learning reflection and recommendations reached 85.29%. It can be concluded an increase in student learning outcomes through the library as a media on thematic learning.

Keywords: library, media, character

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perpustakaan sebagai media pada pelajaran Tematik tema Budi Pekerti Siswa Kelas I SDN 018477 B.P. Mandoge Kec. Bandar Pasir Mandoge T.P. 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDN 018477 B.P. Mandoge yang berjumlah 20 orang siswa. Hasil belajar pada siklus I mencapai ketuntasan belajar 75% setelah siklus I dan siklus II, refleksi dan rekomendasi ketuntasan belajar mencapai 85,29%. Dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui perpustakaan sebagai media pada pelajaran tematik.

Kata Kunci: perpustakaan, media, budi pekerti

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Permendikbud No 103 Tahun 2014). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Lebih lanjut, pembelajaran harus diarahkan untuk

memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi peserta didik mandiri sepanjang hayat, masyarakat belajar.

Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyempurnaan kurikulum yang terbaru dituangkan dalam Kurikulum 2013. Ditinjau dari isi dan pendekatannya, kurikulum pendidikan sekolah tingkat dasar dan menengah dititikberatkan pada aktivitas peserta didik sehingga pemahaman dan pengetahuan peserta didik menjadi lebih baik.

Dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan informasi, mengecek informasi baru, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subyek yang memiliki kemampuan untuk aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Hal ini menyebabkan pembelajaran harus berkenaan dengan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah. Guru memberikan kemudahan untuk proses tersebut, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi

kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Pemahaman pembelajaran bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”. Kurikulum 2013 mengembangkan dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung.

Pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, meng-asosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis.

Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan Pada pedoman Umum Pembelajaran dari Permendikbud RI Nomor 103 pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses

pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah, baik dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung terjadi secara terpemaduan dan tidak terpisah.

Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan Agar dapat mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang:

- (1) berpusat pada peserta didik,
- (2) mengembangkan kreativitas peserta didik,
- (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang,
- (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pem-

belajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI kelas I hingga kelas III.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilaksanakan secara murni per mata pelajaran, yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa tidak menyadari adanya keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain, hingga membuat kesulitan bagi siswa dalam memahami mata pelajaran karena mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara terpisah-pisah.

METODE

Penelitian dilakukan di SDN 018477 B.P. Mandoge. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan/tatap muka dan pertemuan berlangsung 2 x 35 menit sesuai jadwal pelajaran SDN 018477 BP. Mandoge kec. Bandar Pasir Mandoge. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas I SDN 018477 B.P. Mandoge kec. Bandar Pasir Mandoge.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Perpustakaan Sebagai Media Pada Pelajaran Tematik Tema Budi Pekerti Siswa Kelas I SDN 018477 BP. Mandoge kec. Bandar Pasir Mandoge TP. 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada 3 macam yaitu, data kinerja guru, data aktivitas belajar, dan observasi.

Teknik analisis data aktivitas belajar siswa dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, karena data yang diperoleh berbentuk kategori/kualitatif. Teknik analisis data aktivitas belajar siswa pada setiap siklus dilakukan dengan cara mengisi lembar pengamatan dan kemudian skornya dijumlah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah guru melaksanakan semua rencana tindakan 1 kali pertemuan (2 x 40 menit) pada siklus I, maka hasil yang dapat diamati adalah sebagai berikut :

1. Penerapan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum sesuai melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai media.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini jelas terlihat dalam aktivitas guru dan siswa yaitu guru masih terlalu banyak membimbing siswa dalam eksperimen sehingga siswa yang aktif.
3. Dalam kegiatan pendahuluan, guru masih kurang dalam memotivasi siswa agar berani mengungkapkan pernyataan tentang hubungan antara materi pelajaran sebelumnya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan saat itu.
4. Pembelajaran pada siklus I, siswa masih kurang aktif berdiskusi dalam kelompok. Ini terlihat hanya ada 2 kelompok yang mampu mempresentasikan tugasnya sedangkan kelompok yang lain belum siap dalam menyelesaikan tugasnya.
5. Pada saat diskusi berlangsung, guru kurang menyadari bahwa ada siswa yang masih kurang berani mengajukan pertanyaan atau menyampaikan hasil pemerumannya, sehingga proses belajar mengajar hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja.
6. Pada saat memberi bimbingan guru seharusnya memberikan perhatian secara keseluruhan untuk semua kelompok yang merasa diabaikan, dalam hal ini diharapkan agar guru dapat mengatasi kendala tersebut pada pertemuan atau siklus selanjutnya.
7. Keterampilan guru dalam menge-lola pembelajaran dengan menggunakan pemanfaatan Perpustakaan sebagai media masih kurang sesuai dari yang diharapkan, jadi masih harus diperbaiki.
8. Menurut pengamatan yang memantau kegiatan aktifitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar pada siklus I, hal-hal tersebut wajar saja masih terjadi karena siswa masih belum terbiasa dengan menggunakan pemanfaatan Perpustakaan sebagai media, namun upaya guru telah menunjukkan hasil yang hampir baik dan memadai pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh guru dan selama tatap muka pada siklus I, telah terlihat adanya pengaruh dari tindakan yang diberikan oleh guru selama kegiatan permbelajaran berlangsung, yaitu antara lain:

1. Siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar
2. Persentase kegiatan guru dalam membimbing siswa bereksperimen dan membimbing siswa dalam mencari dan menemukan permasalahan serta mendiskusikan hasil penemuan antar kelompok.
3. Persentase kegiatan siswa dalam melakukan eksperimen atau mengerjakan LKS. Persentase kegiatan siswa dalam mencari lalu menemukan permasalahan serta berdiskusi atau bertanya pada teman di dalam siklus I. Dan kegiatan siswa dalam berdiskusi, bertanya dengan guru atau dengan teman dalam kelompoknya mulai terlihat pada pertemuan I. Proses pembelajaran sudah berjalan baik tetapi belum sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

Setelah guru melaksanakan semua rencana tindakan selama 1 kali pertemuan pada siklus II maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran pada siklus II masih berpusat pada guru walau pun tidak seperti pada siklus I, ini terlihat dalam aktivitas guru dan siswa yang secara persentase diharapkan 10% - 12%.
2. Aktivitas siswa dalam berdiskusi/ bertanya kepada guru atau teman, ini sudah hampir cukup baik karena untuk aktivitas ini dikarenakan dalam metode ini yang diharapkan adalah siswa harus banyak berdiskusi untuk mengaktifkan suasana kelas menjadi hidup dan siswa semangat dalam belajar.
3. Guru melaksanakan post test sesuai waktu yang telah ditentukan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, bahwa kegiatan belajar mengajar mulai mencerminkan metode inkuiri dengan menggunakan peta konsep. Guru meminta siswa untuk mengulang kembali keterampilan-keterampilan yang telah diajarkan pada siklus I dan siklus II supaya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan keterampilan siswa dengan cara memberikan permasalahan sambil mengerjakan LKS serta mengaitkannya dalam peta konsep.

Pada siklus I ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mencapai 75%. Dengan demikian penelitian pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dari hasil penilaian hasil belajar siswa pada siklus II terdapat 24 siswa atau 86% siswa telah mencapai ketuntasan minimum. Dengan demikian penelitian pada siklus I sudah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil belajar pada siklus I mencapai nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% setelah siklus I dan siklus II, refleksi dan rekomendasi ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 85.29% berarti ada peningkatan sebesar 10,29%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara
- Asliana, A. (2017). Penerapan Konsep Pembelajaran Tematik Pada Pelajaran Matematika Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 1(3), 434-438.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penelitian Portofolio*. Bandung: Genesindo
- Arikunto, S. (2002). *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Juliana, C. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Melalui Metode Pembelajaran Mnemonic. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 1(6), 711-716.
- Nurdin, M. (2005). *Pendidikan yang Menyebalkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Rahardjo, T.,et.al. (2001). *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan Untuk Rakyat*. Yogyakarta: Read Book
- Sukmadinata N.S. (2005), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya